

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan orang dewasa (pendidik) dalam menyelenggarakan kegiatan pengembangan diri peserta didik agar menjadi manusia yang paripurna sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pendidikan bisa membantu manusia mengangkat harkat dan martabatnya dibandingkan manusia lainnya yang tidak berpendidikan. Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran tertentu.¹ Pendidikan adalah usaha manusia (pendidik) untuk dengan penuh tanggung jawab membimbing peserta didik menuju kedewasaan, sebagai suatu usaha yang mempunyai tujuan atau cita-cita tertentu sudah sewajarnya bila secara implisit telah mengandung masalah penilaian terhadap hasil usaha tersebut.²

Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam mengembangkan dirinya yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya kearah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Pendidikan bukan sekadar memberikan pengetahuan atau nilai-nilai atau melatih keterampilan. Pendidikan berfungsi mengembangkan apa yang secara potensial dan aktual telah dimiliki peserta didik.³ Tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴ Pendidik adalah guru, orang yang sangat berperan membentuk karakter anak disekolah. Pendidik yang baik selain memberikan ilmu sesuai

¹ Kompri, *Manajemen Pendidikan*, Ar-Ruz Media, Yogyakarta, 2016, hlm. 15.

² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 293.

³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 4

⁴ *Opcit*, Kompri. hlm. 17

dengan pelajaran yang diampunya juga senantiasa memberikan contoh-contoh yang baik dalam berpikir, bertutur kata, bersikap kata, bersikap dan berperilaku.⁵ Tugas pendidik tidak sekedar memberikan ilmu (*transfer of knowledge*), membuat cerdas (proses *tadris*) dan terampil (proses *tadris*) kepada anak didiknya generasi penerus bangsa.⁶

Pada dasarnya fungsi atau peran penting guru dalam proses belajar mengajar ialah sebagai *director of learning* (direktur belajar) artinya setiap guru diharapkan untuk pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar mengajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar (kinerja akademik) sebagaimana yang telah ditetapkan dalam sasaran proses belajar mengajar.⁷ Pada era globalisasi seperti saat ini teknologi berkembang pesat baik teknologi komunikasi maupun informasi. Berbagai bentuk informasi dari seluruh penjuru dunia dapat langsung diketahui berkat adanya teknologi. Teknologi komunikasi yang semakin moderen, sangat memudahkan manusia untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan menggunakan teknologi internet. Internet di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat, dengan internet manusia dapat berhubungan dan berkomunikasi dengan manusia lain di seluruh belahan dunia. Penggunaan internet saat ini sangatlah mudah dan dapat digunakan oleh siapapun, kapanpun dan dimanapun. Kemajuan teknologi tersebut menyebabkan munculnya berbagai macam situs jejaring sosial dalam media sosial yang bisa diakses secara *online* melalui sambungan internet. Media sosial sebagai alat komunikasi yang dapat menghubungkan antara individu dengan individu lain. Media sosial menghapus batasan-batasan dalam bersosialisasi, karena dalam bersosialisasi tidak ada batasan ruang dan waktu, seseorang dapat berkomunikasi kapanpun dan dimanapun berada.

Tidak dapat dipungkiri media sosial mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan masa kini. Hampir seluruh manusia di berbagai belahan dunia mengetahui dan memahami serta menggunakan media sosial karena kepopulerannya. Internet yang sering digeluti dan dipuja

⁵ Muta'alim dan Ali Muqqodas, *Membangun Karakter Bangsa Melalui Akidah dan Akhlak*, Rafi Sarana Perkasa, Semarang, 2014, hlm. 139.

⁶ *Ibid*, Muta'alim dan Ali Muqqodas, hlm.139

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Umum*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 249

sebagai sebuah alat yang mampu menyediakan berbagai informasi dan hiburan serta alat canggih pembantu kesuksesan bisnis, ternyata dapat menimbulkan bahaya kecanduan. Kecanduan internet menyerang masuk sekolah-sekolah, kantor-kantor bahkan rumah-rumah. Young menjelaskan bahwa sejumlah orang yang sebelumnya kecanduan alkohol atau minuman keras lainnya malah beralih ke internet sebagai pengganti kecanduan yang lebih aman. Bahkan hasil riset yang disajikan dalam *event* tahunan *American Psychological Association* mengemukakan 6 persen dari pemakai internet mengalami kecanduan internet. Seorang pecandu internet tidak merasa dirinya kecanduan internet bahkan tidak mau disebut pecandu internet karena tidak menyadari bahwa perilaku *onlinenya* berlebihan. Pecandu internet tidak dapat menghentikan keinginannya untuk *online* sehingga kehilangan kontrol dari penggunaan internet dan kehidupannya. Seorang pecandu internet akan menghabiskan waktu berjam-jam bahkan secara ekstrem sehari-hari berada di depan komputer.⁸

Facebook didirikan pertama kali pada tanggal 4 Februari 2004 oleh Mark Zuckerberg bersama teman sekamarnya dan sesama mahasiswa Universitas Harvard. Situs jejaring sosial ini sangat populer dan digandrungi oleh semua kalangan masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Luasnya jaringan yang dibuat *facebook* membuat pengguna berfikir untuk memanfaatkannya tidak hanya untuk mengunggah foto, mamperbaharui status dan lainnya, namun digunakan juga untuk mencari keuntungan dengan membuat bisnis secara *online*, pendidikan hingga kriminalitas. *Facebook* juga dapat menyebabkan ketergantungan bahkan kecanduan bagi penggunanya.⁹

Menurut Yanuardi, bahaya *facebook* yang paling membahayakan bagi pengguna adalah menjadikan pengguna tersebut kecanduan. Fenomena ini juga menyerang anak muda yang masih duduk di bangku sekolah dari tingkat SD sampai

⁸ Herlina Siwi Widiana, et. al, *Jurnal : Kontrol Diri Dan Kecenderungan Kecanduan Internet*, UGM, Yogyakarta, hlm. 6

⁹ Hafidz Azizan, 2016, *Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Ketergantungan Madia Sosial Pada Siswa Di SMK Negeri 1 Bantul*, Tersedia di <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fipbk/article/viewFile/3295/299>
1 (Diakses 6 Desember 2016)

Perguruan Tinggi tidak memandang jenis kelamin hampir sebagian besar mempunyai akun *facebook*. Keasyikan mereka dalam menggunakan *facebook* sering sekali menjadikan mereka malas bahkan lupa terhadap tugas dan tanggungjawabnya sebagai peserta didik yaitu belajar. Tidak hanya malas dan meninggalkan kewajibannya sebagai peserta didik yakni belajar, di dalam kelas saat pelajaran berlangsung tidak jarang peserta didik mengoperasikan *handphone*-nya untuk bermain *facebook* yang tertangkap oleh guru-gurunya. Bahkan ada yang rela membolos hanya ingin *update status*, atau bermain *facebook*. Terbukti tempat-tempat internet atau yang sering disebut warnet pada jam sekolah banyak peserta didik yang mengisi warnet tersebut dengan bermain *facebook*.¹⁰

Hal ini tentu saja mempengaruhi konsentrasi dan prestasi belajar peserta didik. Padahal suatu prestasi itu bukan suatu yang dimiliki atau didapat oleh seorang peserta didik dengan begitu saja, melainkan perlu dengan adanya usaha untuk mencapainya. Peserta didik asyik bermain atau terkena virus (kecanduan) *facebook* bagaimana dengan waktu belajarnya, yang pada akhirnya menyebabkan menurunnya prestasi peserta didik. Individu yang memiliki keterampilan sosial yang kurang, akan menggunakan internet untuk memenuhi kebutuhannya akan persahabatan. Individu yang menggunakan media sosial atau *game online* akan mendapatkan harapan dan tekanan dari teman-teman sesama pengguna internet, untuk melibatkan diri lebih jauh ke dalam beragam aktivitas *online*. Faktor lainnya adalah faktor budaya seperti tekanan masyarakat untuk menjadi masyarakat yang selalu menggunakan teknologi terdepan atau adanya keharusan untuk menggunakan internet dalam bekerja. Faktor ini dapat mendorong penggunaan internet yang berlebihan.

Selain sosial, lingkungan fisik yang memberikan kenyamanan dalam mengakses internet dapat menjadi faktor risiko kecanduan internet. Semakin besar ketersediaan internet, semakin besar kemungkinan individu untuk terlibat dalam

¹⁰ Beni Triantoro, 2013, *Penerapan Konseling Kelompok Behavioral Dengan Teknik Self Management Untuk Mengurangi Kecanduan Facebook Pada Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 2 Nganjuk*, Tersedia di <http://ejournal.unesa.ac.id/article/8860/13/article.pdf> (diakses 6 Desember 2016 pukul 09.30)

aktivitas yang menggunakan internet dan media sosial. Menurut penelitian yang dilakukan oleh masyarakat internet Indonesia mengenai tingkat kesadaran akan dampak negatif penggunaan *facebook* yang dilakukan di 10 kota besar di Indonesia. Penelitian ini memperoleh data bahwa mayoritas pengguna internet (91%) terhubung ke situs jejaring sosial dan menganggap bahwa jejaring sosial bermanfaat. Namun, pengguna jaringan sosial mayoritas belum sadar dan tidak sadar (total 58%) akan dampak negatif jejaring sosial. Para pengguna internet di Indonesia ternyata banyak yang mengaku belum sadar akan dampak negatif situs jejaring sosial semacam *facebook*. Mereka hanya melihat *facebook* dari sisi manfaatnya saja.¹¹

Maka tidak dapat dipungkiri bahwa sesungguhnya *facebook* dan media sosial lainnya benar-benar telah memberikan pengaruh yang besar dalam dunia komunikasi. *Facebook* memang memiliki peran dan nilai tersendiri jika digunakan secara positif sesuai dengan tujuan diciptakannya. Namun perlu untuk tetap diwaspadai bahwa *facebook* adalah pedang bermata dua. Di satu sisi *facebook* memberikan banyak peranan yang sangat besar tetapi disisi lain *facebook* juga dapat merugikan jika sampai terlalu sibuk menggunakannya hanya karena iseng belaka.

Memang biasanya apabila seseorang sudah kenal dengan *facebook* atau media sosial yang lainnya maka dia akan ketagihan atau kecanduan untuk terus menggunakannya. Pengguna *facebook* bahkan sering sampai lupa waktu dan lupa akan tugas serta kewajibannya. Pengguna *facebook* akan selalu ingin mengetahui status yang dikabarkan oleh teman-temannya, menulis hal-hal tak penting, membaca hal-hal sepele dan berfikir secara tak cerdas. Al-Qur'an mengajarkan bahwa kepada seluruh umat manusia, untuk tidak berlebihan terhadap sesuatu. Karena Allah tidak menyukai sesuatu yang berlebihan, sesuatu yang berlebihan itu tidak baik.

Sebagaimana kutipan QS Al-Maidah ayat 87 berikut :¹²

¹¹ *Ibid*, Beni Triantoro, hlm. 2

¹² Tim Riels Grafika, *Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid*, PT. Riels Grafika, Depok, 2015, hlm. 122.

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang Telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”.

Pesan utama dalam ayat tersebut merupakan peringatan bagi seluruh umat Islam di dunia untuk tidak melakukan sesuatu secara berlebihan atau sampai melampaui batas. Karena sesungguhnya Allah tidak menyukai sesuatu yang berlebihan tersebut. Lakukanlah sesuatu dengan sewajarnya, sesuai pada porsinya. Jangkauan internet yang mencakup seluruh dunia, mudah diakses oleh siapapun dan dimanapun membuat seseorang berlebihan dalam menggunakan internet sebagai media komunikasi dan informasi, bahkan sampai terjadi kasus meninggal dunia yang disebabkan oleh kecanduan internet. Seseorang untuk disebut kecanduan pada internet, haruslah menunjukkan perilaku-perilaku tertentu. Dalam tulisannya, Young menyebutkan beberapa kriteria kecanduan berjudi (*pathological gambling*), yang digunakan untuk membedakan orang yang kecanduan pada internet dan yang tidak sampai kecanduan. Kriteria tersebut adalah :

1. Merasa keasyikan dengan internet;
2. Perlu waktu tambahan dalam mencapai kepuasan sewaktu menggunakan internet
3. Tidak mampu mengontrol, mengurangi, atau menghentikan penggunaan internet;
4. Merasa gelisah, murung, depresi, atau lekas marah ketika berusaha mengurangi atau menghentikan penggunaan internet;
5. Mengakses internet lebih lama dari yang diharapkan;
6. Kehilangan orang-orang terdekat, pekerjaan, kesempatan pendidikan, atau karier gara-gara penggunaan internet;
7. Membohongi keluarga, terapis, atau orang-orang terdekat untuk menyembunyikan keterlibatan lebih jauh dengan internet ;

8. Menggunakan internet sebagai jalan keluar mengatasi masalah atau menghilangkan perasaan seperti keadaan tidak berdaya, rasa bersalah, kegelisahan atau depresi.¹³

Bagi para remaja dan pelajar, menggunakan *facebook* atau media sosial lainnya merupakan keasyikan tersendiri sehingga mereka tidak sadar bahwa semakin banyak menggunakan *facebook* secara berlebihan maka semakin banyak pula waktu mereka yang terbuang sia-sia. Sehingga tidak sedikit para pelajar yang menggunakan *facebook* tidak sesuai pada waktunya yang semestinya mereka gunakan untuk belajar. Masa usia sekolah menengah atas bertepatan dengan usia remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa awal. Pada masa ini banyak menarik perhatian, karena sifat khas dan peranannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa.¹⁴

Pada masa ini merupakan masa proses pencarian jati diri dan mendapatkan pengakuan dari orang lain, sehingga mereka berbuat sesuai dengan keinginannya, mencontoh apapun yang dipandang sebagai sebuah proses agar tidak disebut orang yang tidak mengikuti perkembangan zaman, tanpa berfikir benar atau salah dan dapat menimbulkan kerugian pada dirinya atau orang lain. Selama mereka merasa bahwa itu bisa mewakili dirinya, maka mereka menganggap baik untuk dilakukan. Kemajuan teknologi komunikasi saat ini perlu diperhatikan penggunaannya, agar bisa bermanfaat bagi semua orang khususnya bagi. Pada penelitian ini sampel penelitian yang dipilih adalah peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat, yang mana sedang dalam perkembangan masa remaja.

Di Indonesia, pengguna internet terbesar adalah remaja dengan rentang usia 15-24 tahun dengan kisaran rentang prosentase 26,7% - 30%. Kemudahan akses internet ini tidak selamanya berdampak positif. Hampir 80% remaja berusia 10-

¹³ Helly P. Soetjipto. *Jurnal Psikologi UGM, Pengujian Validitas Konstruk Kriteria Kecanduan Internet*, Tersedia di <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7072/5524>(diakses tanggal 6 Desember 2016 pukul 09.30)

¹⁴ Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2008, hlm. 89

19 tahun yang tersebar di 11 provinsi di Indonesia kecanduan internet, dan sebagian besar remaja menggunakan internet untuk hal-hal yang tidak semestinya. 24% mengaku menggunakan internet untuk berinteraksi dengan orang yang tidak dikenal, 14% mengakses konten pornografi, dan sisanya untuk *game online* dan kepentingan lainnya.¹⁵

Penggunaan media sosial dapat mempengaruhi kepercayaan diri remaja dan juga menimbulkan banyak permasalahan. Penggunaan media sosial seringkali mengganggu proses belajar remaja, sebagai contoh ketika sedang belajar kemudian ada *notification chatting* dari teman yang akhirnya dapat mengganggu proses belajar, dan kebiasaan seorang remaja yang berkicau berkali-kali di *twitter* yang terkadang hanya untuk mengeluhkan betapa sulit pelajaran yang sedang di kerjakannya. Tidak berhenti sampai di situ saja, terdapat beberapa kasus seorang remaja yang dilaporkan hilang oleh orangtuanya yang ternyata kabur dengan teman baru yang dikenalnya di *facebook*. Berdasarkan berbagai contoh permasalahan dan fenomena tersebut semestinya media sosial digunakan sebagaimana mestinya, sesuai dengan fungsi media sosial sebagai alat komunikasi. Sudah semestinya media sosial digunakan sebagai alat komunikasi yang baik bukan menyalahgunakannya untuk kejahatan dan hal lain yang melanggar hukum. Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti di MTs Miftahul Huda Watuaji dan MTs Negeri Keling Jepara mengenai masalah kecanduan internet guru BK di sekolah bahwa dari pihak sekolah sudah menerapkan aturan sekolah tentang larangan membawa atau menggunakan *handphone* dalam lingkungan sekolah tetapi masih terdapat banyak peserta didik yang menggunakan *handphone* di lingkungan sekolah bahkan pada saat jam pelajaran berlangsung. Berikut ini merupakan hasil wawancara dengan guru BK mengenai upaya yang dilakukan dalam menangani masalah kecanduan internet :

“Dalam menangani masalah kecanduan internet, kami melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan

¹⁵ Siti Nurina Hakim, Aliffatullah Alyu Raj, Jurnal : *Dampak Kecanduan Internet (Internet Addiction) Pada Remaja*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017, hlm. 280

memberikan materi terkait dengan internet dan konseling individu namun pelaksanaannya di sekolah belum maksimal”.¹⁶

Permasalahan kecanduan internet yang dialami oleh peserta didik, diperlukan upaya dari guru bimbingan konseling untuk memberikan bantuan terhadap peserta didik yang mengalami kecanduan internet. Bantuan dapat dilakukan melalui layanan responsif, karena layanan responsif merupakan pemberian bantuan kepada peserta didik yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan segera. Berdasarkan gambaran dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Model Bimbingan dan Konseling Islam Terhadap Siswa yang Mengalami Kecanduan Internet pada Kelas IX MTs Miftahul Huda Watuaji dan MTs Negeri Keling Jepara”.

B. Fokus Penelitian

Dalam mempertajam penelitian, peneliti kualitatif menetapkan fokus, Spradley menyatakan bahwa fokus itu merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial.¹⁷ Mengingat luasnya ruang lingkup yang diuraikan, maka untuk menghindari pembiasan dalam memahami pembahasan, maka penulis akan membatasi sebagai berikut :

1. Model Bimbingan dan Konseling Islam
2. Siswa yang Mengalami Kecanduan Internet.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian diatas, adapun rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Implementasi Model Bimbingan dan Konseling Islam Terhadap Siswa yang Mengalami Kecanduan Internet pada Kelas IX MTs Miftahul Huda Watuaji dan MTs Negeri Keling Jepara ?

¹⁶ Wawancara Ibu Tri Prihatiningsih Listiyani, S.Pd (Guru BK MTs Negeri Keling Jepara) pada 07 Maret 2018

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)* Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 286

2. Apa sajakah faktor-faktor yang menyebabkan siswa Kecanduan Internet Kelas IX MTs Miftahul Huda Watuaji dan MTs Negeri Keling Jepara ?
3. Bagaimana hasil Model Bimbingan dan Konseling Islam Terhadap Siswa yang Mengalami Kecanduan Internet pada Kelas IX MTs Miftahul Huda Watuaji dan MTs Negeri Keling Jepara ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut : Untuk Mengetahui Implementasi Model Bimbingan dan Konseling Islam Terhadap Siswa yang Mengalami Kecanduan Internet pada Kelas IX MTs Miftahul Huda Watuaji dan MTs Negeri Keling Jepara.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangan ilmu dalam bidang pendidikan khususnya bimbingan dan konseling yaitu Implementasi Model Bimbingan dan Konseling Islam Terhadap Siswa yang Mengalami Kecanduan Internet.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Peserta Didik
Diharapkan dapat membantu menangani gangguan kecanduan internet pada peserta didik melalui model pengelolaan bimbingan konseling dan dapat lebih aktif mengikuti serangkaian kegiatan layanan konseling menuju perilaku yang lebih baik.
 - b. Bagi Sekolah
Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan positif bagi sekolah, khususnya dalam menangani siswa yang mengalami kecanduan internet peserta didik melalui model bimbingan konseling Islam.
 - c. Bagi Guru Bimbingan Konseling Islam
Dapat menambah pengetahuan guru bimbingan konseling Islam dalam melaksanakan model pengelolaan bimbingan konseling Islam di sekolah terkait dengan gangguan kecanduan internet pada peserta didik, serta dapat

dijadikan sebagai bahan masukan guru pembimbing dalam memberikan model pengelolaan bimbingan konseling Islam yang tepat terhadap peserta didik yang mengalami kecanduan internet.

d. Bagi Peneliti

Penelitian nantinya dapat memberikan informasi bagi peneliti tentang seberapa besar bimbingan konseling yang dilakukan dapat memberikan pengaruh terhadap penanganan Terhadap Siswa yang Mengalami Kecanduan Internet pada Kelas IX MTs Miftahul Huda Watuaji dan MTs Negeri Keling Jepara”.

F. Sistematika Penulisan Tesis

Sistematika berisi gambaran isi pembahasan dalam tesis, mulai dari BAB I pendahuluan sampai BAB V kesimpulan. Isinya sama dengan daftar isi, akan tetapi dalam tampilannya yang berbeda. Apabila pada daftar isi ditampilkan dalam format angka (*numbering*), sementara itu pada sistematika ditampilkan dalam bentuk narasi (uraian).¹⁸

G. Kajian Pustaka

Dalam upaya memperoleh hasil penelitian ilmiah, diharapkan data-data yang digunakan dalam penyusunan tesis ini dapat memberikan jawaban yang komprehensif bagi seluruh permasalahan yang dirumuskan. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi duplikasi karangan ilmiah atau pengulangan penelitian yang sudah diteliti oleh pihak lain dengan permasalahan yang sama.

Berdasarkan studi pustaka yang peneliti lakukan, kajian tentang persoalan bimbingan pribadi sosial siswa bukan persoalan yang baru. Ada beberapa peneliti serupa yang telah membahasnya dengan penekanan dan objek yang berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan.

1. Kurnia, Bimbingan Konseling Islam Dengan Terapi Behavior Dalam Menangani Kasus Seorang Remaja Yang Kecanduan Game Online Di Desa Suko Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo.
2. Wasudin, yang berjudul *Pelaksanaan Bimbingan Pribadi*

¹⁸ Pascasarjana STAIN Kudus, *Panduan Penulisan Tesis*, STAIN Kudus, Kudus, 2016, hlm. 36

Sebagai Usaha Preventif Menyimpang Siswa (Studi Kasus di MTs Al-Furqon Sanden Bantul). Penelitian ini hanya terkait dengan bimbingan pribadi saja bukan bimbingan pribadi sosial.

3. M. Anwar Amien, yang berjudul *Efektifitas Layanan Bimbingan Pribadi- Sosial dalam Mengatasi Dampak Pornografi dari Tayangan Televisi pada Siswa SMA Negeri I Kretek Bantul*. Penelitian ini membahas terkait dengan layanan bimbingan pribadi sosial dalam mengatasi dampak pornografi dan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif.
4. Subarto, yang berjudul *Hubungan Layanan Bimbingan Pribadi dan Layanan Bimbingan Sosial dengan Proses Sosialisasi pada Siswa SLTP Negeri 2 Pakem Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Ajaran 1997/1998*.⁸ Penelitian ini membahas apakah ada hubungan layanan bimbingan pribadi dan layanan bimbingan sosial dengan proses sosialisasi pada siswa SLTP Negeri 2 Pakem dan metode yang digunakan adalah metode kuantitatif.
5. Jurnal yang telah ditulis oleh Ahmad Farid, dengan judul *Model Bimbingan Konseling Islam Anwar Sutoyo Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja*, laporan penelitian Jurnal ini membahas bahwa upaya untuk mengatasi kenakalan remaja dengan model bimbingan konseling Islam.

Dari penelitian yang sudah dilaksanakan di atas, terlihat jelas bahwa fokus pembahasan penelitian tersebut berbeda dengan fokus yang penelitian yang peneliti lakukan. Fokus pembahasan penelitian yang peneliti lakukan lebih berfokus pada untuk mengetahui Implementasi Model Bimbingan dan Konseling Islam Terhadap Siswa yang Mengalami Kecanduan Internet pada Kelas IX MTs Miftahul Huda Watuaji dan MTs Negeri Keling Jepara.